

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam masyarakat Sunda istilah mantra dikenal dengan berbagai sebutan, diantaranya *jangjawokan* dan *jampe*. Bahkan Wibisana dkk. Menggunakan istilah *ajimantra* yang diambil dari naskah Sunda kuno Siksa Kandang Karesian (dalam Etti dkk. 2012, hlm. 25). Berbagai istilah tersebut merupakan kekayaan istilah sastra lisan Sunda yang termasuk ke dalam puisi magis. Menurut Rusyana (1970, hlm. 3) puisi magis adalah puisi yang digunakan manusia dalam mencapai keinginannya dengan cara yang istimewa. Hal ini melatarbelakangi kekuatan magis di dalam mantra yang dipercaya dapat memberikan *karahayuan* (kebahagiaan) dan *kasalametan* (keselamatan).

Dalam masyarakat Jawa istilah *jangjawokan* tidaklah populer, karena mereka lebih mengenal istilah *jampi*. Peristilahan ini tidaklah jauh berbeda, karena *jangjawokan* dan *jampi* sama-sama bagian dari mantra. Perbedaan istilah yang digunakan di setiap daerah dipengaruhi oleh kekayaan kosa kata dan bahasa yang digunakan di daerah tersebut.

Masyarakat Sunda percaya terhadap hal-hal yang dianggap gaib seperti roh-roh halus penunggu suatu tempat (*jurig jarian, dedemit*, dan siluman), jin, setan, dan benda-benda keramat (Ekadjati, 1984, hlm. 282-289). Kepercayaan tersebut berdampak pula pada keyakinan terhadap berbagai mantra (tuturan) dan jimat (benda). Masyarakat Sunda meyakini bahwa mantra dapat memberikan manfaat bagi penggunaannya, sehingga mantra begitu terikat dengan segala aktivitas keseharian masyarakat. Adapun jimat merupakan benda yang dianggap memiliki kekuatan dan memberikan manfaat bagi penggunaannya. Istilah jimat berasal dari bahasa arab yaitu *ajimat* yang artinya barang yang aneh sehingga jarang ditemukan. Bentuk dari jimat ini berbagai macam seperti aksara Arab yang diambil dari kitab suci (Mustapa, 2010, hlm. 160).

Pemetaan mantra sebagai salah satu warisan budaya tidak hanya terbatas pada daerah dan kota, namun melingkupi wilayah yang lebih luas. Mantra tidak hanya lahir dan tumbuh pada masyarakat satu rumpun melainkan lintas rumpun dan benua. Masyarakat modern dan tradisional sama-sama mengenal istilah

mantra, yang membedakan hanyalah mereka sebagai pengguna dan mereka yang hanya sekedar tahu. Pembahasan mengenai mantra di berbagai daerah, membuktikan jika mantra tumbuh subur pada kehidupan masyarakat lampau. Jejak kejayaan mantra pada masa lalu masih dapat kita telusuri melalui berbagai referensi seperti karya-karya ilmiah (buku dan skripsi) film dan karya sastra. Walaupun film dan karya sastra berupa cerita rekaan yang dikarang oleh manusia, tetapi karya tersebut lahir berdasarkan pemahaman dan pengalaman masyarakat dengan kebudayaannya.

Dalam masyarakat Sunda mantra terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu *ajian*, *asihan*, *jangjawokan*, *singlar*, *rajah*, dan *jampe* (Rusyana, 1970, hlm. 11). Berdasarkan pembagian mantra yang diutarakan oleh Rusyana, maka pembahasan ini lebih fokus pada *jangjawokan*. Dalam kamus bahasa Sunda yang disusun oleh Lembaga Basa Jeung Sastra Sunda (LBSS) *jangjawokan* adalah *jampe* yang menggunakan bahasa Sunda atau bahasa Jawa, biasanya berupa sisindiran atau kawih (LBSS, 2007, hlm. 181). Sifat manusia yang terus berinteraksi dengan lingkungan dan budaya menghasilkan berbagai versi *jangjawokan*. Pada dasarnya *jangjawokan* berbahasa Sunda lama (*buhun*), namun pengaruh bahasa dan kebudayaan lain berdampak pada perkembangan *jangjawokan*. Hingga akhirnya lahir *jangjawokan* yang tidak murni berbahasa Sunda, yaitu campuran bahasa Sunda dan Jawa. Setelah masuknya agama Islam di tanah Sunda, lahir beberapa *jangjawokan* yang menggunakan campuran antara bahasa Sunda dan bahasa Arab.

Jangjawokan digunakan pada saat seseorang melakukan suatu pekerjaan, supaya hasilnya maksimal dan yang melakukannya berada dalam keselamatan (Rusyana, 1970, hlm. 12). Dalam masyarakat tradisional *jangjawokan* tidak hanya dianggap sebagai rangkaian kata-kata saja namun dianggap bagian dari ritual yang mengawali, menyertai, dan mengakhiri berbagai aktivitas. Terlihat dari banyaknya *jangjawokan* yang disesuaikan dengan aktivitas penutur. Misalnya, *jangjawokan paranti mandi* (untuk mandi), *jangjawokan paranti dibaju* (mengenakan baju), *jangjawokan paranti dicalana* (mengenakan celana), *jangjawokan paranti diminyak* (menggunakan minyak rambut), *jangjawokan paranti nyisiran* (menggunakan sisir), *jangjawokan ngamparkeun samak* (menggelar tikar) dan masih banyak lagi. Berdasarkan pemahaman inilah kedudukan *jangjawokan* di

masyarakat tradisional begitu penting. *Jangjawokan* sangat populer dikalangan masyarakat Sunda karena berkaitan dengan segala aktivitas masyarakat tersebut. *Jangjawokan* sifatnya lebih dinamis karena penggunaannya meliputi setiap waktu dan pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Sunda (Rusyana, 1970, hlm. 12). Artinya *jangjawokan* tidak terikat dengan tempat dan waktu, sehingga berbeda dengan jenis mantra lain yang terikat dengan konteks situasi dalam penggunaannya. Masyarakat Sunda menganggap *jangjawokan* memiliki kekuatan magis yang bisa memberikan kebahagiaan, keselamatan dan kesehatan. Jika dilihat dari maksud penuturannya, *jangjawokan* dijadikan masyarakat Sunda sebagai cara untuk menyampaikan harapan dan doa.

Sebagai sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan, *jangjawokan* tidak bisa digunakan dengan sembarangan. Berdasarkan temuan di lapangan, pengguna *jangjawokan* harus memenuhi persyaratan sebelum menggunakannya. Tingkat kesulitan dalam persyaratan, biasanya dipengaruhi oleh jenis *jangjawokan* yang akan digunakan. Persyaratan dalam penggunaan *jangjawokan* disebut dengan istilah *pameuli* (alat untuk membeli), sehingga jika persyaratan telah terpenuhi maka *jangjawokan* telah *kabeuli* (telah dibeli). Istilah *pameuli* menandakan jika *jangjawokan* tidak akan memiliki khasiat jika syarat belum terpenuhi. Adapun *pameuli* (syarat) yang umumnya dilakukan oleh pengguna *jangjawokan*, yaitu puasa yang disesuaikan dengan weton (hari kelahiran). Dalam budaya Sunda, setiap hari dalam satu minggu mewakili hitungan angka, jumlah angka tersebut yang menjadi penentu lamanya berpuasa. Pada beberapa *jangjawokan*, seperti *jangjawokan pangirut* (penarik perhatian atau pelet) diperlukan alat sebagai media, seperti rokok untuk laki-laki dan alat rias untuk perempuan.

Saat ini penggunaan *jangjawokan* di masyarakat semakin berkurang. Tidak berjalannya proses pewarisan berperan dalam kepunahan *jangjawokan*, hal ini dikarenakan banyak pengguna *jangjawokan* yang tidak mewariskan pengetahuan dan pemahaman tersebut pada generasi berikutnya. Tingkat kesadaran masyarakat yang menganggap *jangjawokan* termasuk ke dalam hal tabu, merupakan salah satu faktor pudarnya *jangjawokan*. Akibatnya keberadaan *jangjawokan* di masyarakat kini menjadi terancam punah. Oleh karena itu perlu adanya inventarisasi *jangjawokan* sebagai langkah penyelamatan warisan budaya.

Pendokumentasian sastra lisan tersebut bisa berupa karya-karya ilmiah seperti skripsi, tesis dan disertasi atau buku-buku yang menjadikan *jangjawokan* sebagai objek pembahasan utama. Berdasarkan buku *Jangjawokan* yang ditulis oleh Etti dkk. (2012, hlm. 26) Tercatat beberapa orang yang telah melakukan inventarisasi *jangjawokan* dan menyusunnya dalam bentuk buku, di antaranya Yus Rusyana (*Bagaban Puisi Mantra*, 1970), Ajip Rosidi (*Puisi Sunda jilid I*, 1995), Wahyu Wibisana dkk. (*Lima Abad Sastra Sunda, Sebuah Antologi*, 2000), dan Etti RS dkk. (*Jangjawokan, Inventarisasi Puisi Mantra Sunda*, 2012).

Berangkat dari kenyataan di atas maka *jangjawokan* menjadi objek penelitian yang mendesak untuk diteliti. Adapun objek penelitian adalah *Jangjawokan Paranti Disamping* (JPD) yang dituturkan dalam kehidupan sehari-hari, ketika kaum perempuan hendak berbusana. Objek penelitian berasal dari Kecamatan Sagalaherang, Kabupaten Subang yang merupakan sebuah daerah dataran tinggi dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan JPD merupakan salah satu *jangjawokan* yang populer digunakan pada masanya. Hal ini diutarakan karena JPD tidak hanya terdapat di Kecamatan Sagalaherang saja, namun juga di daerah lain, seperti di Kabupaten Kuningan dan Kabupaten Sumedang. Di Kecamatan Sagalaherang sendiri masih ditemukan pengguna dari JPD. Namun tidak banyak perempuan yang dapat menuturkan, karena proses pewarisan yang tidak bisa sembarangan. Etti dkk. (2012, hlm. 26) menyatakan jika *jangjawokan* pada masanya harus diperlakukan secara khusus tidak boleh dibacakan atau dituturkan sembarangan, sehingga kondisi ini memungkinkan *jangjawokan* tidak akan terwariskan secara menyeluruh. Penggunaan JPD di masyarakat masih bisa terlacak. Para penuturnya biasanya meliputi juru rias pengantin, penari tradisional, *paraji* (dukun beranak), dan sesepuh yang masih menggunakan *samping* sebagai busana sehari-hari.

Penelitian JPD ini dianggap penting melihat dari fungsi JPD di masyarakat Sunda, serta kaitan antara JPD dengan perempuan Sunda. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh beberapa orang seperti oleh Nuri Novianti Afidah (2012) berupa skripsi. Namun yang membedakan yaitu objek kajian dan sasaran yang ingin dicapai. Jika dalam skripsi Afidah mengkaji mantra dangdan di Banjarsari,

maka penelitian ini lebih terfokus pada *jangjawokan* yang termasuk dalam mantra berbusana dengan sasaran untuk mengetahui konsep percaya diri perempuan Sunda yang tercermin dalam teks JPD. Penelitian tentang JPD telah dilakukan oleh Nurhayati (2009) dan Aningsih (2013) berupa skripsi. Kedua penelitian terdahulu ini melibatkan disiplin ilmu yang sama, yaitu teori pengkajian puisi.

Pada penelitian ini JPD dikaji secara mendalam dengan melibatkan teori penelitian folklor modern dan teori semiotika. Penggunaan teori semiotika membantu dalam mencari makna yang terkandung dalam JPD, sedangkan teori pendekatan folklor modern digunakan untuk mengupas JPD secara keseluruhan. Penelitian JPD dirasa penting sebagai langkah pemertahanan tradisi lisan khususnya *jangjawokan*. Selain itu *jangjawokan* masih dianggap tabu oleh masyarakat sehingga perlu adanya penelitian yang memaparkan fungsi JPD di tengah masyarakat penggunanya. Pemilihan objek kajian ini bukan tanpa alasan, JPD berkaitan dengan citra perempuan Sunda sehingga hal ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti.

JPD berhubungan dengan fungsi *samping* pada masyarakat Sunda. *Samping* adalah kain panjang dengan motif dan corak yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Dalam budaya Nusantara khususnya Sunda, *samping* termasuk dalam benda budaya yang begitu penting karena merupakan bagian dari kehidupan masyarakatnya. Menurut Danadibrata (2006, hlm. 604) *samping* merupakan pakaian perempuan yang dibatik dan digunakan untuk menutupi bagian badan mulai dari perut sampai dengan mata kaki. Untuk pakaian laki-laki masyarakat Sunda, dikenal dengan *samping sarung* yang biasanya digunakan pada saat solat atau keperluan lainnya seperti pengajian dan khitanan (anak laki-laki).

Di masyarakat Sunda, *samping* begitu penting karena merupakan salah satu busana yang dikenakan oleh kaum perempuan. *Samping* mencerminkan keanggunan dan kesopanan perempuan Sunda sehingga tak heran jika *samping* begitu populer. Pada masyarakat Jawa, *samping* populer digunakan oleh perempuan biasa dan perempuan dari kalangan kerajaan (bangsawan). Selain Sunda dan Jawa, penggunaan *samping* sebagai busana perempuan juga terdapat di seluruh Nusantara. Hanya saja menggunakan istilah yang berbeda dan jenis kain yang berbeda pula. Kain di Jawa disebut dengan istilah *sewek* atau *jarik*, dan

di Cirebon dengan istilah *tapi*. Jenis kain yang digunakan juga beragam seperti Jawa dan Sunda terkenal dengan batik, Sumatra Songket, NTT kain tenun, Batak kain ulos.

Saat ini penggunaan *samping* secara umum di masyarakat sudah semakin langka. Perempuan Sunda khususnya lebih banyak memilih mengenakan celana dan rok dibandingkan mengenakan *samping*. Meski begitu penggunaan *samping* di tatar Sunda masih tetap dipertahankan, seperti pada upacara pernikahan tradisional Sunda. Pada saat acara ijab kabul pakaian yang dikenakan pengantin perempuan, yaitu kebaya dan *samping* yang telah *dilamban* (lipatan pada bagian depan kain). Dalam upacara siraman sebelum pernikahan digelar, calon pengantin perempuan dimandikan dengan menggunakan tujuh buah *samping*. Proses siraman mengenakan *samping* juga digunakan oleh perempuan hamil pada saat melaksanakan upacara tingkeban (pada usia kehamilan 9 bulan), *samping* digunakan pada saat proses siraman, terdapat tujuh buah *samping* yang digunakan sebagai kain penutup aurat ibu hamil. Kain diganti setelah dikucurkan air oleh sesepuh (orang yang dituakan dalam sebuah daerah) pada tubuh ibu hamil dan berlangsung sebanyak tujuh kali sesuai dengan jumlah *samping* (Ekadjati, 1984, hlm. 291-292).

Penelitian JPD terkait dengan kebiasaan perempuan Sunda dalam hal mengenakan *samping*, sehingga JPD dijadikan sebagai sistem proyeksi masyarakat Sunda khususnya kaum perempuan. Adapun yang menjadi bahasan dalam penelitian JPD yaitu, struktur JPD sebagai cerminan konsep percaya diri perempuan Sunda, konteks penuturan JPD di masyarakat, fungsi JPD di masyarakat, proses penciptaan teks JPD dan makna yang terkandung dalam teks JPD.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang akan disajikan dalam penelitian ini yaitu.

1. Bagaimana persoalan konsep percaya diri perempuan Sunda jika digambarkan dalam struktur teks JPD yang terdapat di Kecamatan Sagalaherang, Kabupaten Subang?
2. Bagaimana konteks penuturan JPD yang terdapat di Kecamatan Sagalaherang, Kabupaten Subang?
3. Apa fungsi dari JPD yang terdapat di Kecamatan Sagalaherang, Kabupaten Subang?
4. Bagaimana proses penciptaan JPD yang terdapat di Kecamatan Sagalaherang, Kabupaten Subang?
5. Apa makna yang terkandung dalam teks JPD yang terdapat di Kecamatan Sagalaherang, Kabupaten Subang?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui mengenai hal-hal berikut.

1. Persoalan konsep percaya diri perempuan Sunda jika digambarkan dalam struktur teks JPD yang terdapat di Kecamatan Sagalaherang, Kabupaten Subang.
2. Konteks penuturan JPD yang terdapat di Kecamatan Sagalaherang, Kabupaten Subang.
3. Fungsi dari JPD yang terdapat di Kecamatan Sagalaherang, Kabupaten Subang.
4. Proses penciptaan JPD yang terdapat di Kecamatan Sagalaherang, Kabupaten Subang.
5. Makna yang terkandung dalam teks JPD yang terdapat di Kecamatan Sagalaherang, Kabupaten Subang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Pemetaan mantra sebagai sastra lisan.
 - b. Menambah khazanah penelitian sastra lisan khususnya *Jangjawokan*.
 - c. Memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan *jangjawokan* khususnya JPD.
 - d. Melengkapi penelitian yang pernah dilakukan terhadap JPD.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan gambaran dan penjelasan fungsi mantra bagi masyarakat.
 - b. Sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan JPD.
 - c. Pendokumentasian tradisi lisan sebagai langkah melestarikan warisan budaya.
 - d. Memberikan pemahaman bahwa JPD memiliki peran penting bagi masyarakat Sunda.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini digunakan beberapa istilah yang berkaitan dengan pengkajian JPD. Istilah-istilah ini adalah konsep yang digunakan peneliti dalam mengkaji objek kajian. Adapun istilah-istilah yang digunakan, yaitu istilah yang memiliki makna secara praktis sebagai berikut.

1. JPD (*Jangjawokan Paranti Disamping*), yaitu *jangjawokan* yang digunakan oleh perempuan di Kecamatan Sagalaherang, Kabupaten Subang pada saat mengenakan *samping*.
2. *Samping* adalah kain yang digunakan sebagai busana oleh perempuan Sunda.
3. *Jangjawokan* adalah rangkaian kata-kata yang membentuk sebuah larik dan dianggap memiliki kekuatan magis.
4. Konsep percaya diri adalah representasi perempuan Sunda yang tercermin dalam teks JPD yang terdapat di Kecamatan Sagalaherang, Kabupaten Subang.

5. Analisis struktur adalah analisis yang meliputi analisis formula sintaksis, formula irama, formula bunyi, gaya bahasa, diksi, dan tema.
6. Konteks penuturan, ialah situasi saat JPD dituturkan oleh penuturnya.
7. Proses pewarisan, ialah cara JPD diturunkan (diwariskan) oleh penuturnya.
8. Proses penciptaan, ialah proses dan tata cara penuturan teks JPD.
9. Fungsi adalah deskripsi dari kedudukan JPD di tengah masyarakat.
10. Makna adalah isi yang terkandung di dalam teks JPD.

F. Struktur Organisasi

Penelitian ini terbagi menjadi 5 bab. Pada setiap bab memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, seperti objek penelitian, teori yang digunakan, dan metode yang digunakan. Keseluruhan bab pada penelitian ini merupakan alur dari penelitian. Pada bab 1 dipaparkan mengenai latar belakang masalah yang menjadi alasan penelitian ini menarik untuk dilakukan, kemudian memaparkan rumusan masalah yang akan dijawab pada bab 4 dan mendeskripsikan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Dalam setiap penelitian tentunya harus bermanfaat, maka pada bab ini juga dicantumkan manfaat dari penelitian JPD.

Bab 2 mendeskripsikan konsep dan teori-teori yang akan digunakan pada saat mengkaji objek data. Adapun teori yang digunakan, yaitu teori yang berkaitan dengan mantra dan *jangjawokan*, teori struktur (sintaksis, bunyi, irama, diksi, gaya bahasa, tema), teori semiotika untuk mencari makna, teori fungsi folklor, teori proses penciptaan dan teori konteks penuturan.

Bab 3 merupakan bab yang mendeskripsikan langkah atau metode penelitian. Pada bab ini terdapat sub bab yang membahas, metode yang digunakan, latar belakang objek, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan pendekatan penelitian.

Pada bab 4 semua teori yang telah dipaparkan dalam bab 2 kemudian diaplikasikan pada objek data. Semua data dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan sehingga hasil kajian sesuai dengan yang diharapkan. Bab 5 berisi pemaparan simpulan dan saran. Bab 5 merupakan ulasan dari semua hasil kajian, temuan-temuan pada saat mengkaji disimpulkan pada bab ini, dengan kata lain bab 5 merupakan akhir dari rangkaian penelitian.